



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,
KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN
SPIRITUAL DAN *EQUITY SENSITIVITY*
TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Akuntansi pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh

Afrida Lestari

NIM 7101416027

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

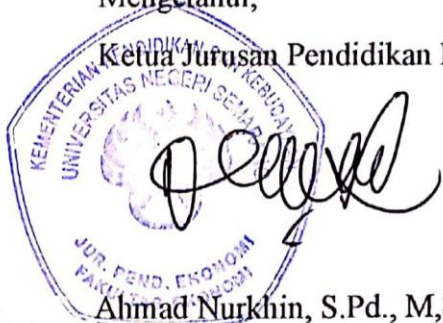
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 2020

Mengetahui,

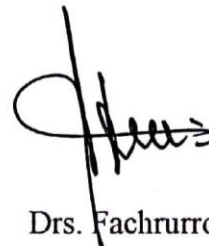
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Drs. Fachrurrozie, M.Si.

NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Agustus 2020

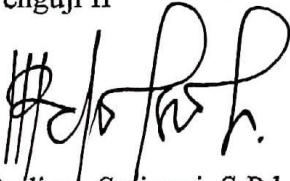
Penguji I



Dr. Amir Mahmud, M.Si

NIP. 197212151998021001

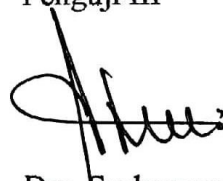
Penguji II



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si

NIP. 197912082006042002

Penguji III



Drs. Fachrurrozie, M.Si.

NIP. 196206231989011001.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Hori Yanto, M.B.A., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Afrida Lestari

Nim : 7101416027

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 25 November 1998

Alamat : Jalan Wijaya Kusuma 1 Ds. Setrokalangan Rt 02

Rw 02, Kaliwungu, Kudus, Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis di dala skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 13 Juli 2020



Afrida Lestari

NIM. 7101416027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S. Ar Ra'd: 11)
2. Jangan katakan pada Allah 'aku punya masalah besar', tetapi katakan pada masalah bahwa 'aku punya Allah yang Maha Besar'. (Ali bin Abi Thalib)

Persembahan

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendo'akan, menyayangi serta mengusahakan yang terbaik untuk saya, Bapak Muchammad Karjono dan Ibu Nurul Faizah
2. Muhammad Kana Taqiyya yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta menguatkan.
3. Teman-teman Pendidikan Akuntansi IUP 2016
4. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan *Equity Sensitivity* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa”, dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis telah mendapatkan bantuan, dukungan maupun bimbingan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi. Dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan izin melakukan penelitian.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi.
5. Dr. Amir Mahmud, M.Si yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak/ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2017, 2018, 2019 yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
9. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Akuntansi IUP 2016
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Semarang, 13 Juli 2020



Penulis

SARI

Lestari, Afrida. 2020. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, *Equity Sensitivity*, Perilaku Etis Mahasiswa

Seorang pendidik berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku sangatlah penting baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, tidak semuanya calon pendidik menerapkan etika dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *hypothesis testing study*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi angkatan 2017, 2018 dan 2019 sebanyak 328 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* sejumlah 181 Mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berada dalam kategori sangat tinggi, kecerdasan intelektual dalam kategori tinggi, kecerdasan spiritual dalam kategori sangat tinggi dan *equity sensitivity* dalam kategori tinggi. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Kecerdasan intelektual dan *equity sensitivity* tidak mempengaruhi perilaku etis mahasiswa.

ABSTRACT

Lestari, Afrida. 2020. "The Influence of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence and Equity Sensitivity on Student Ethical Behavior ". Final Project. Department of Economics Education Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor is Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Keywords: Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence, Equity Sensitivity, Student Ethical Behavior

An educator behaves in accordance with applicable norms and rules is very important both in the school environment and society. However, not all prospective educators apply ethics and behave in accordance with established regulations. This study aims to determine the effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence and equity sensitivity on ethical behavior of students.

This type of research is quantitative with the hypothesis testing study design. The population of this research is the accounting economics education class of 2017, 2018 and 2019 as many as 328 students. The sampling technique is proportional stratified random sampling. The number of samples was calculated using the *Slovin* formula as many as 181 students. The data collection method uses a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.

The research results show emotional intelligence in the very high category, intellectual intelligence in the high category, spiritual intelligence in the very high category and equity sensitivity in the high category. That emotional intelligence and spiritual intelligence had a positive effect on ethical behavior of students. Intellectual intelligence and equity sensitivity do not affect the ethical behavior of students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Cakupan Masalah	11
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	12
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	14
2.1. Kajian Teori Utama	14
2.1.1. Teori Kognitif Piaget.....	14
2.1.2. Teori Etika dan Perilaku Etis	16
2.1.3. Variabel Penelitian	17
2.1.3.1. Perilaku Etis Mahasiswa	17
2.1.3.1.1. Definisi	17
2.1.3.1.2. Penilaian Perilaku Etis	18
2.1.3.1.3. Indikator Perilaku Etis.....	20
2.1.3.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku.....	21
2.1.3.2. Kecerdasan Emosional	22

2.1.3.2.1. Definisi	22
2.1.3.2.2. Ciri Utama Pikiran Emosional.....	23
2.1.3.2.3. Unsur-Unsur	24
2.1.3.2.4. Indikator	25
2.1.3.3. Kecerdasan Intelektual	26
2.1.3.3.1. Definisi	26
2.1.3.3.2. Kelompok Intelegensi	27
2.1.3.3.3. Indikator	28
2.1.3.4. Kecerdasan Spiritual.....	31
2.1.3.4.1. Definisi	31
2.1.3.4.2. Prinsip	32
2.1.3.4.3. Pengukuran.....	33
2.1.3.4.4. Indikator	35
2.1.3.5. <i>Equity Sensitivity</i>	36
2.1.3.5.1. Definisi.....	36
2.1.3.5.2. Indikator	37
2.1.4. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
2.2. Kerangka Berfikir.....	44
2.2.1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	44
2.2.2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	45
2.2.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	46
2.2.4. Pengaruh <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	47
2.2.5. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.....	48
2.3. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	50
3.2. Populasi dan Sampel	51
3.2.1. Populasi.....	51
3.2.2. Sampel	51
3.3. Variabel Penelitian	53
3.3.1. Perilaku Etis Mahasiswa.....	53
3.3.2. Kecerdasan Emosional	54
3.3.3. Kecerdasan Intelektual	54
3.3.4. Kecerdasan Spiritual.....	55

3.3.5. <i>Equity Sensitivity</i>	56
3.4. Teknik Pengambilan Data.....	56
3.5. Uji Instrumen	57
3.5.1. Uji Validitas	57
3.5.2. Uji Reliabilitas	59
3.6. Metode Analisis Data	60
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	60
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial	65
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	65
3.6.2.1.1. Uji Normalitas	65
3.6.2.1.2. Uji Linearitas	65
3.6.2.1.3. Uji Multikolinearitas	66
3.6.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas	66
3.6.2.2. Analisis Model Regresi Linear Berganda.....	68
3.6.2.3. Uji Hipotesis Penelitian	68
3.6.2.3.1. Uji Statistik t.....	68
3.6.2.3.2. Uji Statistik F.....	69
3.6.2.4. Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1. Hasil Penelitian	70
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	70
4.1.1.1. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Etis Mahasiswa	70
4.1.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional	71
4.1.1.3. Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Intelektual	73
4.1.1.4. Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual	74
4.1.1.5. Analisis Deskriptif Variabel <i>Equity Sensitivity</i>	76
4.1.2. Analisis Statistik Inferensial	77
4.1.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	77
4.1.2.1.1. Uji Normalitas	77
4.1.2.1.2. Uji Linearitas	78
4.1.2.1.3. Uji Multikolinearitas	79
4.1.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas	80
4.1.2.2. Analisis Model Regresi Linear Berganda.....	81
4.1.2.3. Uji Hipotesis	84
4.1.2.3.1. Uji Statistik (t)	84
4.1.2.3.2. Uji Statistik F.....	85
4.1.2.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	87
4.2. Pembahasan.....	88

4.2.1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	88
4.2.2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	91
4.2.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	92
4.2.4. Pengaruh <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	94
4.2.5. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiriuual dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.....	96
BAB V PENUTUP	98
4.1. Simpulan	98
4.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1	Jumlah Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.....	51
Tabel 3.2	Teknik <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>	52
Tabel 3.3	Skala <i>Likert</i>	57
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	60
Tabel 3.5	Kriteria Variabel Perilaku Etis Mahasiswa	62
Tabel 3.6	Kriteria Variabel Kecerdasan Emosional.....	63
Tabel 3.7	Kriteria Variabel Kecerdasan Intelektual.....	63
Tabel 3.8	Kriteria Variabel Kecerdasan Spiritual.....	64
Tabel 3.9	Kriteria Variabel <i>Equity Sensitivity</i>	64
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Perilaku Etis Mahasiswa	70
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Perilaku Etis Mahasiswa.....	71
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	72
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	72
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Kecerdasan Intelektual.....	73
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Intelektual	73
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Kecerdasan Spiritual.....	74
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual.....	75
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif <i>Equity Sensitivity</i>	76
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi <i>Equity Sensitivity</i>	76
Tabel 4.11	Hasil Uji dengan <i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	78
Tabel 4.12	Hasil Uji Linearitas dengan Uj <i>Lagrange Multiplier</i>	79
Tabel 4.13	Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.14	Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Tabel 4.15	Hasil Analisis Regresi Liar Berganda	81
Tabel 4.16	Hasil Uji t.....	84

Tabel 4.17 Hasil Uji F	86
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian	86
Tabel 4.19 Hasil Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan . Spiritual dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa.....	48
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	105
Lampiran 2	Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	108
Lampiran 3	Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian.....	119
Lampiran 4	Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	120
Lampiran 5	Output SPSS Uji Validitas.....	127
Lampiran 6	Output SPSS Uji Reliabilitas	145
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	147
Lampiran 8	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	151
Lampiran 9	Instrumen Penelitian.....	153
Lampiran 10	Daftar Responden Penelitian	164
Lampiran 11	Tabulasi Olah Data Penelitian	169
Lampiran 12	Kriteria Statistik Deskriptif Per Variabel	212
Lampiran 13	Uji Asumsi Klasik.....	214
Lampiran 14	Output SPSS Uji Regresi Berganda.....	218

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Unsur yang sangat penting dari proses pendidikan adalah seorang pendidik. Pendidik berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagai cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan generasi penerus untuk Indonesia, bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara moral, spiritual, intelektual, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Sebagai pendidik harus mampu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 41 tentang Organisasi Profesi dan Kode Etik yang berbunyi “Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan organisasi profesi guru membentuk kode etik.” Dimana kode etik yang dimaksud berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan. Lebih dari 90% Fakultas Akuntansi di Jepang percaya bahwa etika harus diajarkan di dalam kurikulum akuntansi (Sugahara & Boland, 2011). Elemen pendidikan dalam pengembangan dunia pendidikan menurut Mudyahardjo (2001) yaitu

(1)pemerintah, (2) institusi penyelenggara pendidikan, (3) dosen, dalam hal ini akuntan pendidik, (4) mahasiswa.

Tidak semua akuntan pendidik menerapkan etika sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, masih saja terjadi pelanggaran etika yang melingkupi sistem pendidikan. Kasus-kasus pelanggaran etika oleh pendidik masih terjadi di beberapa daerah, seperti disalah satu Universitas Islam Negeri (UIN) di Bandung yang melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswinya (New Indoneia, 2019) dan kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswi di salah satu perguruan tinggi ternama (tirto.id, 2018). Etika sama pentingnya dengan kursus lain yang diambil mahasiswa selama pendidikan akuntansi perguruan tinggi atau universitas (Loeb, 2006).

Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang professional, yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga professional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007).

Perilaku etis pada mahasiswa ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan

tinggi. Keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, di antaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat. Akan tetapi untuk meraih cita-cita tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak rintangan dan tantangan yang harus mereka hadapi baik dari dalam kampus maupun di luar kampus.

Mahasiswa pendidikan akuntansi adalah calon pendidik yang nantinya akan terjun langsung mendidik generasi bangsa. Proses pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mahasiswa pendidikan akuntansi sebagai cikal bakal dalam dunia pendidikan akuntansi perlu dibekali dengan ilmu akuntansi, kompetensi guru dan etika yang perlu diterapkan dalam dunia profesi menjadi guru. Perilaku etis mahasiswa perlu dilatih sejak berada pada dunia kampus agar tercipta calon pendidik profesional nantinya.

Fenomena yang terjadi sampai saat ini, masih banyak kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh mahasiswa diperguruan tinggi. Diantara kasus-kasus yang biasa terjadi adalah menyontek, menyalin jawaban teman, meng-copy paste jawaban dari internet dan lain sebagainya (Nursalam, Bani, & Munirah, 2016). Kasus perundungan terhadap Audrey menjadi perhatian di lingkungan pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa degradasi moral telah menggelisahkan masyarakat. Menurunnya pola pikir untuk menyelesaikan masalah tanpa harus dengan kekerasan menyimpulkan bahwa kontrol diri maupun emosional seseorang menurun sehingga menimbulkan kurangnya empati terhadap orang lain

(radarjember.jawapos.com). Selain tentang emosional dunia pendidikan juga berkaitan dengan kualitas pendidikan. Berdasarkan survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia dalam hal kemampuan membaca, matematika dan sains. Indonesia berada diperingkat ke-72 dari 77 negara atau peringkat 6 terbawah, berbeda dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam (viva.co.id). Perilaku etis menjadi penting dikaji untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa, khususnya pada mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan fenomena yang terjadi, saya memilih mengangkat tema tentang Perilaku Etis Mahasiswa karena calon pendidik yang beretika itu tercipta dari pendidik yang profesional dan memiliki integritas.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis seseorang, baik akuntan ataupun mahasiswa dilakukan oleh Hendri, Nedi & Suyanto (2014), Raditya, I Komang dan Suryaanawa (2019), Lucyanda, Jurica dan Endro (2012), Suryaningsih, Devi dan Wahyudin (2019), Musyadad, Nur Anwar dan Murti (2019), Hutahahean, M. Umar dan Hasnawati (2015), Kezia (2015), Yovita, Dara dan Rahmawaty (2016), Oktawulandari, Fivi (2015), (Sari, 2016a). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel atau faktor yang memengaruhi perilaku etis antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gender, *locus of control*, *Equity Sensitivity*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan *Equity*

Sensitivity terhadap perilaku etis mahasiswa sebagai tumpuan output calon akuntan yang beretika dan lebih profesional di bidangnya.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Kezia (2015), Musyadad & Sagoro (2019). Hasil penelitian Kezia (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa besarnya nilai dari kecerdasan emosional akan mempengaruhi tingginya nilai perilaku etis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dapat mempengaruhi kemampuan dirinya untuk menerima, menilai dan mengontrol emosi diri sehingga akan memunculkan perilaku etis yang baik.

Penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro (2019), Kezia (2015), Handayani (2016), Suryaningsih & Wahyudin (2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) dengan menggunakan perhitungan regresi didapatkan hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini akan memunculkan sikap mahasiswa yang mampu berperilaku etis karena memiliki kecerdasan intelektual. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Lamongan ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait kecerdasan intelektual yaitu

kemampuan dalam memecahkan masalah, diantaranya kemampuan mengenali dan menyambung serta merangkai kata-kata, berpikir analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan dan menjawab pertanyaan dengan cepat, sigap dan benar.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intelektual berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yg tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yg telah ada sebelumnya (Trihandini, 2005).

Kecerdasan Intelektual didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dua puluh persen dari kesuksesan seseorang dihitung berdasarkan intelegensi, yaitu kemampuan untuk belajar, memahami dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik (yang lebih sering diketahui sebagai IQ). Delapan puluh persen lainnya berdasarkan kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang (Kirch, Tucker, & Kirch, 2001).

Penelitian yang mendukung terkait kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih & Wahyudin (2019), Musyadad & Sagoro (2019), Oktawulandari (2015) dan Handayani (2016). Pada penelitian Oktawulandari (2015) dengan melakukan

analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Penelitian yang mendukung terkait *Equity Sensitivity* mempengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh (Oktawulandari, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa *Equity Sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), Suryaningsih & Wahyudin (2019). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun dalam melakukan suatu perbuatan itu etis atau tidak, (Sari, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih & Wahyudin (2019) bahwa dari hasil uji pengaruh menunjukkan tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa tidak berpengaruh terhadap semakin baiknya perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, perlu menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Pada suatu kesempatan, mahasiswa yang memiliki empati terhadap temannya, bisa jadi akan membantunya dalam menyonteksaat ujian karena merasa kasihan melihat temannya dalam kesulitan. Hal ini merupakan perilaku tidak etis.

Penelitian yang mendukung terkait kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijakan filosofi (*sophia*) hanya bisa berfungsi untuk mempertajam fungsi kebijakan praktis (*phronesis*) dalam memilih tindakan paling baik (Endro, 1999)

Penelitian yang mendukung terkait kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) dan (Sari, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis. Kuatnya peran karakter dalam memengaruhi perilaku etis tampaknya mampu mengesampingkan pengaruh spiritual dalam perilaku etis.

Penelitian yang sejalan dengan pernyataan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) dan Susanti (2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis. *Equity sensitivity* merupakan bagian dari karakter individu yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kecerdasan emosional, sehingga pengaruhnya sudah dengan sendirinya terwakili oleh letak pengaruh kecerdasan emosional. Pilihan tindakan yang baik (tepat) tidak secara langsung ditentukan oleh letak pusat kontrol diri (*locus of control*) dan tidak selalu terkait langsung dengan rasa keadilan (*equity sensitivity*), tetapi ditentukan

oleh karakter individu yang bekeutamaan (*virtuous*) yaitu individu yang memiliki keutamaan moral (*moral value*) dan sekaligus tentu saja *phronesis* atau kebijaksanaan praktis (kecerdasan emosional), (Lucyanda & Endro, 2012).

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda tersebut maka, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa dengan objek penelitian adalah mahasiswa pendidikan akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Alasan peneliti memilih mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebagai populasi dan sampel penelitian dikarenakan kondisi mahasiswa yang dinilai dapat digunakan untuk merepresentasikan hasil penelitian secara umum.

Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta *equity sensitivity*. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri, maupun dengan orang lain (Goleman, 1996). Sedangkan kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dan dapat diukur dengan suatu tes yang disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2001). *Equity sensitivity* adalah suatu persepsi

seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi & Utami, 2005).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa adanya ketidak konsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor penyebab perilaku etis mahasiswa. Ada penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* berpengaruh positif signifikan. Namun sebaliknya, beberapa hasil penelitian yang lain ada yang menyatakan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh ataupun berpengaruh namun tidak signifikan. Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa masih menarik untuk diteliti. Merujuk pada hasil-hasil riset terdahulu, dapat dideskripsikan beberapa fakta yang masih menarik dikaji terkait dengan perilaku etis adalah:

1. Kecerdasan Intelektual (Mahadewi et al., 2015)
2. Kecerdasan Spiritual (Risabella, 2014)
3. Kecerdasan Emosional (Adinda, 2015)
4. Budaya Etis Organisasi (Oktawulandari, 2015)
5. Locus Of Control (Sari, 2016)
6. Equity Sensitivity (Lucyanda & Endro, 2012)
7. Gender (Yovita & Rahmawaty, 2016)
8. Pemahaman Kode Etik (Yovita & Rahmawaty, 2016)

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan aspek-aspek lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa tidak ikut diteliti. Pada penelitian ini menambahkan variabel *Equity Sensitivity* sebagai variabel independen. Penelitian ini juga hanya terbatas pada mahasiswa pendidikan akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah secara signifikan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi?
2. Apakah secara signifikan kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi?
3. Apakah secara signifikan kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi?
4. Apakah secara signifikan *Equity Sensitivity* berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi?
5. Apakah secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *Equity Sensitivity* berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa.
5. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* secara simultan terhadap perilaku etis mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan *Equity Sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa pendidikan akuntansi dan juga sebagai dasar ilmiah terhadap teori yang berlaku.

Sedangkan, manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah menjadi sumbangan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai perbaikan ataupun pengembangan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengetahuan baik bagi mahasiswa maupun dosen mengenai hal yang berkaitan dengan perilaku etis mahasiswa, terutama faktor kecerdasan, baik kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan spiritual.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Kebaruan dari penelitian yang diajukan peneliti dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan tiga dimensi kecerdasan (kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual) dan penambahan variabel *equity sensitivity* yang pada penelitian terdahulu kebanyakan hanya menggunakan dua variabel kecerdasan dalam penelitian perilaku etis mahasiswa. Penambahan variabel *equity sensitivity* pada penelitian ini karena masih sedikit penelitian mengenai *equity sensitivity* dalam dunia pendidikan akuntansi dan merupakan salah satu faktor individu yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa yang perlu diteliti.

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2017, 2018 dan 2019. Peneliti mencoba meneliti pada populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang kebanyakan dilakukan pada mahasiswa jurusan Akuntansi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama

2.1.1. Teori Kognitif Piaget

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Konsep utama dalam teori ini menekankan pada konsep kecerdasan, yaitu kemampuan untuk secara lebih tepat mempresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang mendasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya-dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan informasi secara mental.

Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal tersebut berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada pandangan itu, teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengelolaan informasi.

Kegiatan pengolahan informasi yang berlangsung di dalam kognisi itu akan menentukan perubahan perilaku seseorang. Seseorang mengolah informasi yang kemudian disimpan dalam memori yang dapat digunakan untuk merespon stimulus yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itu, teori belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

Konsep pokok dalam perkembangan kognitif adalah sebagai berikut:

1. Skema.

Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami objek. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunianya. Dalam pandangan Piaget, skema meliputi kategori pengetahuan dan proses memperoleh pengetahuan. Dalam kehidupan, manusia selalu mengalami sesuatu, dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman itu kemudian digunakan untuk memodifikasi, menambahkan, atau mengubah skema yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Asimilasi.

Proses memasukan informasi ke dalam skema yang telah dimiliki disebut dengan asimilasi. Proses ini agak bersifat subjektif, karena seseorang cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang agak atau sesuai dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya.

3. Akomodasi.

Akomodasi merupakan proses mengubah skema yang telah dimiliki dengan informasi baru. Akomodasi itu melibatkan kegiatan perubahan skema, atau gagasan yang telah dimiliki karena adanya informasi atau pengalaman baru. Skema baru tersebut dikembangkan secara terus menerus dalam proses akomodasi

4. Ekuilibrium.

Piaget percaya bahwa manusia selalu mencoba memperoleh keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dengan cara menerapkan mekanisme ekuilibrium. Manusia mengalami kemajuan dengan adanya perkembangan kognitif, maka penting untuk mempertahankan keseimbangan antara menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (asimilasi) dan mengubah perilaku karena adanya pengetahuan baru (akomodasi). Ekuilibrium ini menjelaskan bagaimana manusia mampu berpindah dari tahapan berpikir ke tahapan berpikir berikutnya.

2.1.2. Teori Etika dan Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin adalah “ethica” yang berarti falsafah moral. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 2005).

Bertens (2007) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian :

1. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahnya.
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik.
3. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

2.1.3. Variabel Penelitian

2.1.3.1. Perilaku Etis Mahasiswa

2.1.3.1.1. Definisi

Etika sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Keraf (1998) menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Komsyah & Indriantoro, 1998). Maryani dan Ludigdo (2001:34) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh

sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Jadi dapat diketahui bahwa etika tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, atau yang sering disebut dengan perilaku etis.

Dalam kehidupan sosial, manusia saling berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut ditunjukkan melalui perilakunya. Apabila perilaku yang ditunjukkan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku maka ini disebut dengan perilaku etis. Menurut Ebert & Griffin (2006) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis diterapkan di semua tempat dan oleh semua individu, termasuk di lingkungan kampus oleh mahasiswa. Mahasiswa yang berperilaku etis adalah mahasiswa yang mematuhi aturan-aturan yang ada dan berperilaku sesuai dengan aturan tersebut.

2.1.3.1.2. Penilaian Perilaku Etis

Dalam menentukan apakah perilaku yang ditunjukkan merupakan perilaku etis atau tidak, sesuai dengan etika atau tidak, dapat diketahui dengan dua sudut pandang dari etika, yaitu:

1. Etika deontologi.

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut etika deontologi, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban

yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

2. Etika teleologi.

Teleologi menekankan pada hasil atau tujuan yang akan dicapainya adalah sesuatu yang baik atau bermanfaat. Etika teleologi mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan tersebut, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna.

Jadi mahasiswa dalam menilai suatu tindakan berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, apabila mahasiswa itu berpendapat bahwa perilaku yang dilakukannya adalah perilaku yang baik dari dasarnya, terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya, maka ini disebut dengan etika deontology. Namun, apabila mahasiswa berpendapat bahwa perilaku yang dilakukannya untuk mencapai tujuan atau maksud yang baik, terlepas dari perilaku yang ditunjukkannya, maka ini disebut dengan etika teleologi.

Mahasiswa yang menilai perilaku dari sudut pandang etika deontologi, maka akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan mahasiswa yang menilai suatu tindakan dari sudut pandang teleologi akan menganggap perilaku yang melanggar aturan dan norma masih dapat dianggap berperilaku etis, apabila tujuan yang ingin dicapainya adalah suatu hal yang baik. Hal tersebut tentu tidak dibenarkan, mengingat tujuan baik yang

dimaksud adalah mencakup hal yang luas, bisa jadi tujuan baik yang dimaksudnya adalah untuk kebahagiaan dan kesenangan pribadi.

2.1.3.1.3. Indikator Perilaku Etis

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tertuang dalam BAB III Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 44 Tahun 2018 Tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, sebagai berikut:

1. Bersikap dan berlaku jujur.
2. Menghormati hak-hak sesama mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, maupun orang lain.
3. Tidak mengeluarkan kata-kata dan/atau melakukan perbuatan yang merendahkan derajat kemanusiaan seseorang, mengancam keselamatan, baik secara fisik maupun psikologis.
4. Menghargai barang milik orang lain dengan tidak merusak atau menyalahgunakan, termasuk barang milik atau fasilitas yang disediakan oleh UNNES.
5. Memenuhi kewajiban keuangan dan kewajiban administratif yang lain terhadap UNNES.
6. Berbusana dan berperilaku yang sepantasnya menurut etika sopan santun, norma-norma adat istiadat, dan agama dalam mengikuti kegiatan di dalam kampus.

2.1.3.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Sunaryo (2004) faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu :

1. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:

- a. Jenis ras
- b. Jenis kelamin
- c. Sifat fisik
- d. Sifat kepribadian. Salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis (1999) adalah “keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya”. Kepribadian menurut masyarakat awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.
- e. Bakat bawaan
- f. Intelegensi

2. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

- a. Faktor lingkungan
- b. Pendidikan
- c. Agama
- d. Sosial ekonomi

e. Kebudayaan

3. Faktor-faktor Lain

a. Susunan saraf pusat

b. Persepsi

c. Emosi

2.1.3.2. Kecerdasan Emosional

2.1.3.2.1. Definisi

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari Purnamasari et al (2011). Effendi (2005) menjelaskan dalam bukunya bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali dan merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Effendi, 2005:82). Dari pengungkapan definisi kecerdasan emosional diatas, dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional merupakan jenis kecerdasan yang berkaitan erat dengan kehidupan seseorang sebagai makhluk sosial.

Mayer, Caruso, & Salovey (1999) menempatkannya dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional dengan membaginya menjadi lima wilayah utama: pertama, mengenali emosi diri, kesadaran diri (mengenali perasaan). Kedua, mengelola emosi, yakni menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Ketiga, memotivasi diri sendiri, yakni bahwa menata emosi merupakan alat dalam mencapai tujuan, dan sangat penting untuk memberi perhatian, memotivasi dan menguasai diri sendiri, serta berkreasi. Keempat, mengenali emosi orang lain, yakni empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan-dasar bergaul”. Kelima, membina hubungan yakni seni membina hubungan, yang sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

2.1.3.2.2. Ciri Utama Pikiran Emosional

Goleman (1998) ada beberapa ciri utama pikiran emosional sebagai berikut:

1. Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu jauh lebih cepat dari pikiran rasional.
2. Emosi itu mendahului pikiran.
3. Logika emosional itu bersifat asosiatif.

Pikiran emosional memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Respon pikiran emosional mengesampingkan pemikiran yang lebih mendalam terhadap suatu hal sehingga menimbulkan respon yang cepat dan terkadang reflek.

2.1.3.2.3. Unsur-Unsur

Effendi (2005:203) menyebutkan unsur-unsur dalam kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, meliputi: pengetahuan diri, mengamati diri sendiri, mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata perasaan, menerima diri sendiri, mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi, mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan.
2. Pengambilan keputusan pribadi, meliputi: mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan.
3. Pengelolaan perasaan (emosi), meliputi: memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan, tanggung jawab keputusan dan tindakan, tindak lanjut kesepakatan.
4. Motivasi, meliputi: memotivasi diri sendiri dan orang lain.
5. Menangani stres, meliputi: pentingnya olah raga, refleksi terarah, relaksasi.

Kemampuan bergaul, meliputi: empati, memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menjadi pendengar yang baik, bertanya yang baik, ketegasan, membedakan apa yang dikatakan dan penilaian kita atasnya, kerja sama dan ukhuwah, dinamika kelompok, konflik dan pengelolaannya, tanggung jawab pribadi, membuka diri, menerima diri sendiri, merundingkan kompromi, dll.

2.1.3.2.4. Indikator

Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*self awareness*).
2. Pengendalian diri (*self regulation*).
3. Motivasi (*motivation*).
4. Empati (*empathy*).
5. Keterampilan sosial (*social skills*).

Mayer et al., (1999) yang dikutip oleh Lucyanda & Endro (2012) menjelaskan lebih detail mengenai kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut yaitu *self awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat dengan mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya. *Self management* yaitu kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk membangkitkan semangat untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu bertahan menghadapi kegagalan. *Social awareness* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menjalin hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. *Relationship management* merupakan

kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, mampu mempengaruhi orang lain, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Indikator yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Goleman, yaitu: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Indikator yang telah disusun tersebut digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional menggunakan kuesioner dengan skala *likert*.

2.1.3.3. Kecerdasan Intelektual

2.1.3.3.1. Definisi

Kecerdasan intelektual mengandung pengertian sebagai upaya pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan memecahkan permasalahan yang dialami baik dari diri individu, sosial, akademik, kultural, ekonomi dan keluarga (Riasning et al., 2017). Mahasiswa pendidikan akuntansi memperoleh ilmu etika pada pembelajaran di perguruan tinggi. Pengetahuan mengenai etika merupakan bekal bagi mahasiswa untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapinya pada saat terjun ke dunia pendidikan atau berperan sebagai seorang guru.

Dwijayanti (2009) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Sejalan dengan pendapat (Sternberg,

1981), kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berpikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademis dan sehari-hari.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis manusia (Sapariyah & Dharma, 2016). Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat, manusia memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi. Aturan dan norma tersebut kemudian dipelajari oleh manusia sebagai suatu pengetahuan dan ilmu. Pembelajaran dapat berlangsung secara formal maupun non formal. Pembelajaran formal salah satunya adalah dengan menempuh perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuhnya maka akan semakin baik manusia dalam berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Hal tersebut akan mendukung mahasiswa dalam berperilaku etis.

2.1.3.3.2. Kelompok Intelegensi

Fudyartanta (2004), menjelaskan intelegensi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi, dimana kelompok ini mempunyai kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah.
2. Kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar, dimana semakin cerdas seseorang maka semakin besar dapat di didik, dan semakin luas dan besar kemampuannya untuk belajar.

3. Kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi, dimana kelompok ini menekankan kemampuan dalam pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mampu menghadapi berbagai situasi yang berbeda-beda dengan baik. Mahasiswa mampu menampilkan sikap etis pada segala situasi yang dihadapinya dengan efektif dan tepat. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mampu menyerap informasi yang di dapatnya dengan cepat. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan belajar yang efektif. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi mampu menggunakan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

2.1.3.3.3. Indikator

Menurut Risabella (2014) indikator kecerdasan intelektual adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan bicara.
2. Kecerdasan akan ruang.
3. Kesadaran akan sesuatu yg tampak.
4. Penguasaan matematika.

Robbin dan Judge (2011) menjelaskan lebih rinci mengenai tujuh dimensi kecerdasan intelektual, sebagai berikut:

1. Kecerdasan angka, merupakan kemampuan untuk menghitung dengan cepat.

2. Pemahaman verbal, merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar.
3. Kecepatan persepsi, merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan benar.
4. Penalaran induktif, merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut.
5. Penalaran deduktif, merupakan kemampuan logika dalam menilai implikasi dari suatu argumen.
6. Visualisasi spasial, merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya berada pada posisi dalam suatu ruang yang diubah.
7. Daya ingat, merupakan kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

Louis Thurstone (1938) dalam Efendi (2005) menjabarkan lebih detail mengenai pengukuran yang dilakukan pada faktor-faktor kecerdasan, ada tujuh faktor kecerdasan, yaitu:

1. Pemahaman verbal, diukur oleh tes kosakata.
2. Kefasihan verbal, diukur oleh tes yang meminta tesetee untuk berpikir sebanyak mungkin kata-kata yang dimulai dengan sebuah huruf, selama waktu tertentu.
3. Penalaran induktif, diukur dengan tes seperti analogi dan tugas menyempurnakan seri-angka.

4. Visualisasi spasial, diukur dengan tes yang mensyaratkan rotasi mental dari gambar-gambar objek.
5. Angka, diukur dengan komputasi dan tes pemecahan masalah matematis.
6. Memori, dites dengan gambar dan tes dunia nyata.
7. Kecepatan perseptual, diukur dengan tes yang meminta testee untuk mengenali perbedaan-perbedaan kecil dalam gambar.

Menurut Anastasi dalam Trihandini (2005), kecerdasan intelektual dapat diukur dengan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Kecepatan dalam mempelajari hal-hal baru.
2. Memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan.
3. Menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif.
4. Terlibat dalam proses berfikir.
5. Bekerja dengan angka.
6. Berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah.
7. Menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Menurut Ode (2011), Kecerdasan intelektual diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemahiran dalam berhitung.
2. Pemahaman verbal.
3. Pemahaman visualisasi ruang.
4. Kemampuan dalam memecahkan masalah.
5. Kemampuan dalam ingatan.

Kajian dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur variabel kecerdasan intelektual merujuk pada pengembangan indikator yang dilakukan oleh Ode (2011), yaitu: kemahiran dalam berhitung, pemahaman verbal, pemahaman visualisasi ruang, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam ingatan. Indikator yang telah disusun tersebut digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual menggunakan kuesioner dengan skala *likert*.

2.1.3.4. Kecerdasan Spiritual

2.1.3.4.1. Definisi

Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain disebut dengan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2004). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh

ketenangan dan kedamaian hati (Oktawulandari, 2015). Menurut Sapariyah & Dharma (2016) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2.1.3.4.2. Prinsip

Jamaris (2010:111) menyebutkan prinsip-prinsip dalam kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

1. Kesadaran akan diri sendiri, yaitu pengetahuan terhadap nilai yang diyakini dan apa yang memberikan motivasi hidup.
2. Spontanitas, yaitu hidup dengan memberikan respon terhadap masa dan keadaan yang dihadapi.
3. Memiliki visi dan nilai yang ditujukan melalui keyakinan dan prinsip hidup.
4. Melihat sesuatu secara keseluruhan dengan jalan memahami secara luas pola-pola hubungan yang mengandung makna dan perasaan memiliki.
5. Gairah hidup, yaitu memiliki kualitas perasaan yang baik dan empati.
6. Memahami perbedaan dengan jalan menghargai orang lain dan perbedaan yang dimilikinya.
7. Mandiri, yaitu kemampuan untuk melawan arus dengan orang banyak dan tidak tergantung pada pengaruh satu orang.
8. Kemanusiaan, yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam kehidupan.

9. Kemampuan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat fundamental, seperti “mengapa?” yang membutuhkan pemahaman terhadap sesuatu secara mendalam.
10. Kemampuan untuk membingkai kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dalam konteks yang lebih bermakna.
11. Secara positif dapat memanfaatkan berbagai perbedaan dengan jalan belajar melalui kesalahan.
12. Kesedihan untuk memberikan pelayanan dan memberikan sesuatu yang bernilai.

2.1.3.4.3. Pengukuran

Sukidi (2004) terdapat tiga bagian untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang, sebagai berikut:

1. Dari sudut pandang spritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

2.1.3.4.4. Indikator

Zohar & Marshall (2004) menyebutkan indikator dari kecerdasan spiritual yang mencakup:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel.
2. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
8. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Menurut Jamaris (2013:111) indikator dalam kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Hati yang terbuka dan fleksibel.
2. *Enthusiasm*.
3. Kesadaran terhadap pengalaman saat ini dan kehadiran Tuhan.
4. Penghargaan terhadap penerapan nilai-nilai agama.
5. Berpedoman terhadap nilai-nilai tradisional dan keragaman etnik

Sapariyah & Dharma (2016) mengutip dari Safaria (2004), indikator empiris dalam variabel kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Kedekatan dengan Tuhan.

2. Pemahaman kehidupan spiritual.
3. Perbuatan baik.
4. Kemampuan menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur variabel kecerdasan spiritual merujuk pada temuan Safari (2014) yang dikutip oleh Sapariyah & Dharma (2016), yaitu: kedekatan dengan Tuhan, pemahaman kehidupan spiritual, perbuatan baik, kemampuan menyelesaikan masalah. Indikator yang telah disusun tersebut digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner dengan skala *likert*.

2.1.3.5. Equity Sensitivity

2.1.3.5.1. Definisi

Equity sensitivity adalah suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi & Utami, 2005). Huseman et al (1987) menjelaskan bahwa orang memiliki persepsi tersendiri terhadap *equity* (adil) dan *inequity* (tidak adil). Selanjutnya Husemen membagi persepsi individu terhadap *equity* dan *inequity* dalam tiga kategori, yaitu: *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitleds*.

Individu *benevolent* cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima. Individu *equity sensitivity* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitelds* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi.

Penelitian Ustadi & Utami (2005), Widiastuti & Nugroho (2015) menunjukkan mahasiswa akuntansi yang termasuk kategori *benevolents* berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa akuntansi dengan kategori *entitleds*. Individu *benevolents* cenderung berperilaku murah hati, akan merasa puas ketika *input* atau sumbangan yang diberikan kepada organisasi lebih besar dibandingkan dengan yang mereka dapat dari organisasi dan cenderung tidak melakukan hal – hal kurang etis untuk mencapai *outcomes* atau *rewards* yang diinginkan dibandingkan individu *entitleds*.

2.1.3.5.2. Indikator

Variabel *Equity Sensitivity* terdiri dari dua indikator yaitu *benevolent* dan *entitleds*. Beberapa studi telah menilai reliabilitas dan validitas skala diakui untuk mengukur *Equity Sensitivity*. Bart L. Weathington (2011) menyebutkan saat ini, ada dua langkah umum digunakan untuk mengukur *Equity Sensitivity* yaitu *Equity Sensitivity Instrument (ESI)* yang dikembangkan oleh Huseman et al (1987) dan *Equity Preference Questionnaire (EPQ)* yang dikembangkan oleh Sauley & Bedeian (2000).

Huseman telah mengembangkan *ESI* yang terdiri dari 5 pertanyaan dengan nilai kisaran 0-10 untuk tiap pertanyaan sesuai dengan pilihan responden, sehingga dari total pasang pertanyaan tidak melebihi nilai 10. Sedangkan untuk *EPQ* yang dikembangkan oleh Sauley & Bedeian (2000) terdiri dari 16 pertanyaan yang diukur dengan skala *likert*. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *equity sensitivity* merujuk pada pengembangan yang dilakukan oleh Sauley & Bedeian (2000) yaitu *EPQ* yang

dimodifikasi menjadi 12 pertanyaan untuk mengukur instrumen *Equity Sensitivity* dan menggunakan skala *likert* 1 sampai 4. Indikator yang digunakan adalah *benevolent* dan *entitleds*. Pernyataan positif ada pada poin pertama sampai poin ketujuh, sedangkan sisanya adalah pernyataan negatif.

2.1.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Risabella (2014), Oktawulandari (2015), Mahadewi et al., (2015), Handayani (2016) dan Adinda (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif. Terdapat perbedaan hasil penelitian pada masing-masing penelitian yaitu pada tingkat prosentase pengaruh antara perilaku etis dengan faktor kecerdasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) menyatakan bahwa yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa hanya kecerdasan emosional, sedangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Penelitian Oktawulandari (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan koefisien regresi sebesar 2,091. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional adalah sebesar 0,752 pada penelitian yang dilakukan oleh Risabella (2014). Hal tersebut berarti apabila ada peningkatan pada kecerdasan emosional, maka akan meningkat pula mahasiswa dalam berperilaku etis. Penelitian yang menunjukkan hal serupa juga dilakukan oleh Lucyanda & Endro

(2012), Mahadewi et al., (2015) dan Adinda (2015). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis dengan koefisien regresi cukup besar yaitu -1.040.

Kecerdasan intelektual adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku etis. Hal tersebut telah dibuktikan oleh (Mahadewi et al. (2015) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk kecerdasan intelektual sebesar 0,223 sedangkan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,018, dimana angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada penelitian Risabella (2014) nilai koefisien regresi kecerdasan intelektual adalah 0,162. Koefisien regresi tersebut bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel kecerdasan intelektual dengan perilaku etis. Begitu juga pada penelitian Adinda (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) menyatakan sebaliknya, bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis dengan koefisien regresi sebesar -0,062.

Faktor kecerdasan lainnya yang mempengaruhi perilaku etis adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Hal tersebut ditunjukkan pada penelitian Risabella (2014) dengan korelasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis sebesar 0,158 dan signifikansi 0,012. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktawulandari (2015) dan Mahadewi et al. (2015) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) dan Sari (2016), kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis dengan koefisien regresi masing-masing sebesar -0,036 dan -1.040.

Salah satu faktor individu yang mempengaruhi perilaku etis adalah *equity sensitivity*. Pada penelitian Oktawulandari (2015) menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis. Berdasarkan persamaan regresi, bahwa koefisien regresi pada variabel *equity sensitivity* adalah sebesar 0,172. Penelitian lain yang mendukung penelitian Oktawulandari (2015) adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Nugroho (2015) menunjukkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan penelitian Lucyanda & Endro (2012) menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa, dengan hasil uji hipotesis nilai koefisien regresi variabel *equity sensitivity* sebesar -0,043.

Ringkasan penelitian terdahulu yang telah diuraikan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku etis disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Table 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Independen	Koef. Regresi	Hasil
1.	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Wiguna & Suryanawa, 2019)	Kecerdasan Emosional	0.267	Berpengaruh positif dan signifikan.
2.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual,	Kecerdasan	-0.984	Tidak

Table 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Independen	Koef. Regresi	Hasil
	Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). (Suryaningsih & Wahyudin, 2019)	Emosional		berpengaruh positif
3.	Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang) (Oktawulandari, 2015)	Kecerdasan Emosional	2.091	Berpengaruh signifikan positif
4.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan locus Of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang) (Sari, 2016)	Kecerdasan Emosional	0.130	Tidak berpengaruh signifikan.
5.	<i>Influence of Ethical Ideology and Emotional Intelligence on The Ethical Judgement of Futur Accountants in Malaysia</i> (Ismail & Rasheed, 2019)	<i>Emotional Intelligence</i>		Tidak berpengaruh signifikan pada penilaian etis
6.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan	Kecerdasan Emosional	-	Berpengaruh positif.

Table 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Independen	Koef. Regresi	Hasil
	(Adinda, 2015)			
7.	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Lamongan (Handayani, 2016)	Kecerdasan Intelektual	0,164	Berpengaruh positif
8.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie (Lucyanda & Endro, 2012)	Kecerdasan Intelektual	-0.062	Tidak berpengaruh
9.	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta (Musyadad & Sagoro, 2019)	Kecerdasan Intelektual	0.431	Berpengaruh positif signifikan.
10.	<i>Consequences Of National Cultures And Motivations On Entrepreneurship, Innovation, Ethical Behavior, And Quality-Of-Life</i> (Woodside, Megehee, Isaksson, & Ferguson, 2020)	<i>Religiosity</i>		Tidak Berpengaruh
11.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). (Suryaningsih & Wahyudin,	Kecerdasan Intelektual	1.685	Berpengaruh positif.

Table 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Independen	Koef. Regresi	Hasil
	2019)			
12.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). (Suryaningsih & Wahyudin, 2019)	Kecerdasan Spiritual	1.074	Berpengaruh positif.
13.	<i>Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence</i> (Anwar & Rahman, 2018)	<i>Spiritual Intelligence</i>		Terdapat hubungan yg signifikan dari perspektif islam dan kecerdasan emosional
14.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan locus Of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang) (Sari, 2016)	Kecerdasan Spiritual	-1.040	Tidak berpengaruh
15.	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta (Musyadad & Sagoro, 2019)	Kecerdasan Spiritual	0.342	Berpengaruh positif dan signifikan.
16.	<i>Ethical Reasoning of Accounting Students : Does Religiosity Matter?</i>	Religiusitas	-	Tidak Berpengaruh

Table 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Independen	Koef. Regresi	Hasil
	(Hickman, 2013)			
17.	<i>Individual Perception of Ethical Behavior and Whistleblowing on Fraud Detection through Self-Efficacy</i> (Sunaryo, 2004)	Persepsi Individu		Tidak Berpengaruh
18.	Pengaruh Fakto-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Perguruan Tinggi Kota Padang) (Oktawulandari, 2015)	<i>Equity Sensitivity</i>	2.181	Berpengaruh dan signifikan.
19.	Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta (Widiastuti & Nugroho, 2015)	<i>Equity Sensitivity</i>	0.729	Berpengaruh.
20.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie (Lucyanda & Endro, 2012)	<i>Equity Sensitivity</i>	-0.043	Tidak berpengaruh.

2.2. Kerangka Berfikir

2.2.1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Teori kognitif menyebutkan bahwa di dalam pikiran manusia berlangsung kegiatan pengolahan informasi yang akan menentukan perubahan perilaku

seseorang. Informasi diperoleh dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut membutuhkan kepekaan seseorang agar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam menerima informasi diperoleh akan diolah dalam otak manusia sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan atau perilakunya. Penyerapan informasi yang baik memerlukan kecerdasan emosional yang baik pula. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Dalam penelitian Wiguna & Suryanawa (2019) menunjukkan pengaruh yang positif pada kecerdasan emosional terhadap perilaku etis. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Oktawulandari (2015) dan Musyadad & Sagoro (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berupa Kecerdasan emosional memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

2.2.2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Teori kognitif berpandangan bahwa faktor yang ada pada diri sendiri menentukan perilaku manusia dan tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya. Aspek pikiran merupakan aspek yang ditekankan pada teori ini karena dapat membentuk pola perilaku manusia. Pikiran manusia erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimilikinya. Semakin cerdas seseorang maka semakin baik pula pola pemikirannya dalam menentukan perilaku mana yang akan dipilihnya sebagai sesuatu yang baik dan beretika. Kecerdasan intelektual adalah

kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis Sapariyah & Dharma (2016). Kecerdasan intelektual mendorong mahasiswa untuk bertindak secara rasional dengan mematuhi aturan-aturan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa dengan nilai koefisien untuk kecerdasan intelektual adalah sebesar 0,431. Selain itu, penelitian Suryaningsih & Wahyudin (2019) juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berupa Kecerdasan intelektual memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

2.2.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Dalam teori kognitif terdapat salah satu konsep pokok yaitu skema. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunianya. Dalam setiap individu sudah memiliki penafsiran sendiri-sendiri terhadap diri dan lingkungannya. Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami suatu objek, termasuk di dalamnya adalah penafsiran mahasiswa terhadap perilaku etis yang dilakukannya. Semakin seseorang memberikan makna terhadap setiap tindakannya maka semakin baik pula perilakunya. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshal, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan dominan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dibandingkan dengan faktor kecerdasan emosional. Penelitian lain yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Suryanawa (2019) dengan koefisien regresi sebesar 0,293.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berupa kecerdasan spiritual memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

2.2.4. Pengaruh *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Teori belajar kognitif sosial diperkankan oleh Julian Rotter. Rotter dan Walter Mischel dalam Jess Feist (2007:182) menyatakan bahwa ekspektasi seseorang atas kejadian yang akan datang adalah determinan utama dari suatu perilaku. *Equity sensitivity* yaitu suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain. Salah satu konsep pokok perkembangan kognitif adalah ekuilibrium dimana manusia selalu mencoba memperoleh keseimbangan dengan cara menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (asimilasi) dan mengubah perilaku karena adanya pengetahuan baru (akomodasi). Ekuilibrium ini menjelaskan bagaimana manusia mampu berpindah dari tahapan berpikir ke tahapan berpikir berikutnya.

Ketika manusia mendapat perlakuan adil terhadap sesuatu yang telah ia berikan kepada orang lain, maka hal itu akan membuat dirinya untuk berperilaku

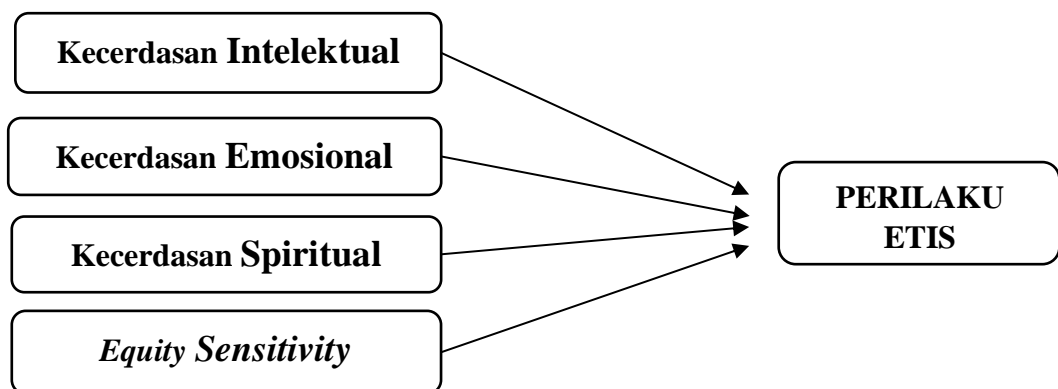
etis. Dalam penelitian Oktawulandari (2015) menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis. Berdasarkan persamaan regresi, bahwa koefisien regresi pada variabel *equity sensitivity* adalah sebesar 0,172. Selanjutnya pada penelitian Widiastuti & Nugroho (2015) menunjukkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berupa *equity sensitivity* memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

2.2.5. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku etis mahasiswa, jika variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* berpengaruh terhadap variabel perilaku etis mahasiswa. Maka diduga bisa mempengaruhi secara simultan terhadap variabel perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, *Equity Sensitivity* dan Perilaku Etis Mahasiswa

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (H1).
2. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (H2).
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (H3).
4. *Equity Sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (H4).
5. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (H5).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang .
3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. *Equity sensitivity* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan *equity sensitivity* secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

5.2. Saran

1. Mahasiswa disarankan untuk tetap mempertahankan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang dimiliki dengan lebih mengenali diri sendiri karena kedua variabel ini sudah sangat tinggi dan terdapat pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

2. Lingkup penelitian terbatas pada satu universitas saja yaitu Universitas Negeri Semarang. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian di luar Universitas Negeri Semarang.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel mediator dengan variabel lain yang dapat memediasi variabel-variabel independen terhadap perilaku etis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, K. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan*. Semarang, Universitas diponegoro. <https://doi.org/10.1115/IMECE2012-85714>
- Anwar, A., & Rahman, M. S. (2018). Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1983), 216–232. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2016-0123>
- Bertens, K. (2007). *Etika Cetakan 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2006). *Bisnis. Alih Bahasa Rd. Soemarnagara, Jakarta: Erlangga*.
- Effendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successfull Intelegence atas IQ*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Endro, G. (1999). *Redefinisi bisnis: suatu penggalian etika keutamaan Aristoteles*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN, 979(015.1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Goleman, D. (1998). The emotional intelligence of leaders. *Leader to Leader*, 1998(10), 20–26.
- Goleman, D. (2005). Liderazgo que obtiene resultados. *Harvard Business Review*, 11, 109–122.
- Handayani, S. (2016). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN. *EKBIS*, 16(2), 809–817.
- Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau Dari Faktor Individual Gender dan Locus Of Control (Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas X di Jatim). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*.
- Hickman, M. S. (2013). Ethical Reasoning of Accounting Students: Does Religiosity Matter? *Internatinal Journal of Bussines and Social Science*, 4(6), 44–50.
- Huseman, R. C., Hatfield, J. D., & Miles, E. W. (1987). A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of Management Review*, 12(2), 222–234. <https://doi.org/10.5465/amr.1987.4307799>

<https://radarjember.jawapos.com/opini/25/06/2019/apa-kabar-moral-indonesia-hari-ini/>

<https://www.viva.co.id/arsip/1249962-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>

- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of Ethical Ideology and Emotional Intelligence on The Ethical Judgement of Future Accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326>
- Jamaris, M. (2010). Psikologi dalam Pendidikan. Jakarta.
- Jamaris, M. (2013). Orientasi baru dalam psikologi pendidikan. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Jess Feist, G. J. (2007). Teorías de la personalidad. Madrid: Impresos y Revistas SA (IMPRESA).
- Kirch, D. P., Tucker, M. L., & Kirch, C. E. (2001). The benefits of emotional intelligence in accounting firms. *The CPA Journal*, 71(8), 60.
- Loeb, S. E. (2006). Issues relating to teaching accounting ethics. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 11, 1–30. [https://doi.org/10.1016/S1574-0765\(06\)11001-8](https://doi.org/10.1016/S1574-0765(06)11001-8)
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2, 113–131.
- Mahadewi, D. P. L., Diatmika, I. P. G., & Adipura, I. M. P. (2015). Pengaruh Intelligence Quotient (IQ), Dan Emotional Spiritual Quotients (ESQ) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). *E-Journal Ak SI*, 3, 1–11.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence*, 27(4), 267–298.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24500>
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>

- Oktawulandari, F. (2015a). Pengaruh Faktor-Faktor Individual dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang). *Skripsi, Universitas*.
- Oktawulandari, F. (2015b). Pengaruh Faktor-Faktor Individual dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang). *Skripsi*.
- Purnamasari, P., Oktaroza, M. L., & Halimatussadiyah, E. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung. *Perfoma, VIII*, 96–113.
- Riasning, N. P., Datrini, K. L., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar. *Jurnal KRISNA, 9*(1), 50–56.
- Risabella, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas*, 1–6.
- Sapariyah, R. A., & Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta). *Jurnal Paradigma, 13*(02), 1–15.
- Sari, G. A. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang). *Skripsi*.
- Sauley, K. S., & Bedeian, A. G. (2000). Equity sensitivity: Construction of a measure and examination of its psychometric properties. *Journal of Management, 26*(5), 885–910. <https://doi.org/10.1177/014920630002600507>
- Sternberg, R. J. (1981). Intelligence and nonentrenchment. *Journal of Educational Psychology, 73*(1), 1.
- Su'udiyah, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jakarta, *XI*(77), 18–24.
- Sugahara, S., & Boland, G. (2011). *Faculties' perceptions of ethics in the accounting curriculum: A Japanese study. Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* (Vol. 15). Emerald. [https://doi.org/10.1108/S1574-0765\(2011\)0000015010](https://doi.org/10.1108/S1574-0765(2011)0000015010)
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). *EEAJ, 8*, 8(3),

967–982. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35726>

- Susanti, B. (2014). Pengaruh Locus of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity dan Gender Terhadap Perilaku Akuntan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru). *Skripsi*.
- Trihandini, R. . F. M. (2005). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karyawan (Studi Pada Hotel Horison Semarang). *Skripsi, Universita*.
- Ustadi, N. H., & Utami, R. D. (2005). Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing (JAA)*, 1(Nomor 1), 162–180.
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan). Semarang: Unnes Press.
- Widiastuti, E., & Nugroho, M. A. (2015). Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, IV(1), 32–48.
- Wiguna, K., & Suryanawa, K. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi, 28, 1012–1035.
- Woodside, A. G., Megehee, C. M., Isaksson, L., & Ferguson, G. (2020). Consequences of national cultures and motivations on entrepreneurship, innovation, ethical behavior, and quality-of-life. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 35(1), 40–60. <https://doi.org/10.1108/JBIM-10-2018-0290>
- Yovita, C. S. D., & Rahmawaty. (2016). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity , Locus Of Control, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntansi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Ekonomi (JIMEKA)*, 1(2), 252–263.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Zohar, D. & Marshall. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik*